

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengendalian persediaan yang dilakukan oleh perusahaan masih belum menetapkan berapa kuantitas dalam sekali pesan, kapan harus pesan dan juga persediaan pengamannya. Kebijakan perusahaan hanya menunjukkan tentang frekuensi pembelian sebesar 100 kali untuk Bio Solar dan 63 kali untuk Peralite. Total biaya persediaan yaitu Rp. 236.409 untuk Bio Solar dan Rp. 222.593.
2. Pengendalian persediaan Bio Solar menggunakan EOQ yaitu didapat 16.912 liter dalam sekali pesan, melakukan pemesanan pada titik persediaan 15.000 liter, dan memiliki persediaan pengaman sebesar 6.731 liter dengan total biaya persediaan sebesar Rp. 236.409. Untuk Peralite menggunakan EOQ yaitu didapat 6.724 liter dalam sekali pesan, melakukan pemesanan pada titik persediaan 6.000 liter, dan memiliki persediaan pengaman sebesar 2.850 liter dengan total biaya persediaan sebesar Rp. 219.273.
 - a. Dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan, kebijakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya daripada kebijakan EOQ, meskipun selisihnya hanya sedikit yaitu Rp. 7.595 untuk Bio Solar dan Rp. 3.320 Peralite.
 - b. Pengadaan BBM menggunakan EOQ lebih optimal jika digunakan untuk menghindari *stockout* dan *overstock*, dibandingkan dengan kebijakan perusahaan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan rekomendasi kepada PT Gresik Migas yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Dalam pengendalian persediaan BBM, PT Gresik Migas selaku usaha bidang *retail* yang menjadi perpanjangan tangan dari Pertamina untuk menjaga ketersediaan bahan bakar minyak pada masyarakat, hendaknya menggunakan perencanaan yang matang dengan model *Economic Order Quantity* sebagai alat pengendalian persediaan, karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian persediaan menggunakan *Economic Order Quantity* lebih efektif untuk menghindari *overstock* dan *stockout* daripada pengendalian persediaan yang selama ini dilakukan oleh perusahaan.
2. PT Gresik Migas juga hendaknya menampilkan *Flow Chart* pemesanan BBM. Flowchart pemesanan BBM dirancang dan dipasang dengan tujuan agar seluruh karyawan dapat dengan mudah memahami proses pemesanan bahan bakar minyak (BBM) di perusahaan. *Flowchart* tersebut menyajikan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur yang harus diikuti oleh karyawan saat ingin memesan BBM untuk kebutuhan operasional. Melalui pemasangan flowchart pemesanan BBM yang terstruktur dan mudah dipahami, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa setiap karyawan dapat memenuhi kebutuhan BBM dengan tepat waktu dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan."
3. Penulis juga menyarankan pembaca untuk menerapkan temuan penelitian ini jika mereka menghadapi kondisi yang serupa dengan temuan dalam penelitian ini. Penulis juga merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian ini dengan

mengembangkan model pengendalian persediaan lainnya yang relevan dengan masalah persediaan atau permintaan konsumen.

